

“Dibalik Lembaran Uang: Menemukan Kebebasan dalam Rasa Cukup.”

Kalau bicara uang atau duit memang tak akan ada habisnya dan tentu saja akan selalu menarik untuk dibahas. Sudah bukan hal yang asing lagi kalau sudah banyak orang yang menginginkan banyak duit. Hal ini dikarenakan hampir setiap aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh semua orang selalu berhubungan dengan duit. Dengan kata lain, duit merupakan suatu kebutuhan hidup yang perlu dimiliki supaya bisa melakukan transaksi dengan orang lain.

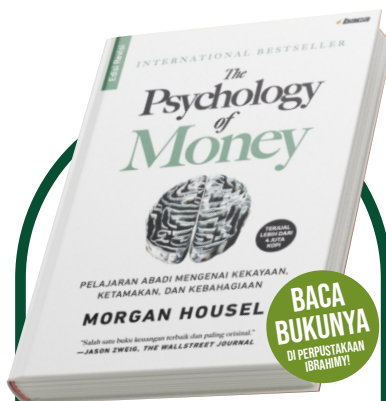
Uang sering kali dianggap sebagai subjek yang kaku, penuh dengan angka, grafik, dan rumus matematika yang rumit. Namun, dalam buku fenomenal berjudul *The Psychology of Money*, Morgan Housel mendobrak stigma tersebut. Ia membawa kita pada pemahaman bahwa keberhasilan finansial bukanlah tentang seberapa pintar Anda di atas kertas, melainkan tentang

bagaimana Anda berperilaku dan mengendalikan emosi. Buku setebal 262 halaman ini

merupakan kompilasi 19 cerita pendek yang menyoroti cara manusia berpikir tentang uang dengan cara yang sangat manusiawi dan mudah dicerna.

Premis utama yang ingin disampaikan Housel adalah bahwa manajemen keuangan adalah sebuah soft skill. Pengetahuan teknis tentang ekonomi tidak akan banyak membantu jika seseorang memiliki perilaku buruk terhadap uang. Penulis menggunakan perbandingan ekstrem antara dua tokoh nyata:

Ronald James Read adalah seorang petugas kebersihan dan mekanik pom bensin yang hidup sangat sederhana. Tidak ada yang istimewa dari hidupnya hingga ia meninggal, dan dunia terkejut mendapati ia meninggalkan warisan sebesar 8 juta USD (sekitar Rp114,6 miliar). Rahasiannya? Ia tidak memiliki gaji besar atau pendidikan tinggi; ia hanya memiliki kesabaran untuk menabung dan membiarkan



“The Psychology of Money”

“Pelajaran Abadi Mengenai Kekayaan, Ketamakan, dan Kebahagiaan”

Kode Buku : 155.25 HOU t

Pengarang : Morgan Housel

Penerbit : Tangerang Selatan, Baca. 2020

Deskripsi Fisik : ± 262 hlm.; 13 x 20,5 cm

ISBN/ISSN : 978-623-83-7109-9

Tipe Isi : Financial Behavior

Peresensi : Januar Batista Ardana*

Informasi Detail Buku

bunga majemuk bekerja selama puluhan tahun.

Di sisi lain, **Richard Fuscone** adalah antitesis dari Ronald. Ia adalah lulusan Harvard, eksekutif di Merrill Lynch, dan sosok yang sangat dihormati di dunia keuangan. Namun, karena keserakahan dan gaya hidup yang sangat boros, ia terjerat utang besar dan akhirnya dinyatakan bangkrut saat krisis ekonomi 2008. Perbandingan ini menjadi tamparan keras bagi pembaca: bahwa karakter dan disiplin jauh lebih menentukan masa depan finansial daripada gelar akademis.

Salah satu bab yang paling mengubah perspektif dalam buku ini adalah penjelasan mengenai perbedaan antara menjadi kaya (*rich*) dan memiliki kekayaan (*wealth*). Housel menjelaskan bahwa "kaya" adalah apa yang kita lihat di permukaan—mobil mewah, rumah megah, dan jam tangan mahal. Ini adalah pengeluaran saat ini untuk memamerkan status.

Sebaliknya, "kekayaan" adalah apa yang tidak terlihat. Kekayaan adalah uang yang tidak dibelanjakan, saham yang tidak dijual, dan aset yang terus tumbuh di rekening bank. Kekayaan memberikan sesuatu yang jauh lebih berharga daripada barang mewah: kebebasan. Kebebasan untuk menentukan apa yang ingin dilakukan, dengan

siapa, dan kapan saja. Housel menekankan bahwa banyak orang ingin menjadi jutawan agar bisa "menghabiskan satu juta dolar", padahal definisi jutawan yang sebenarnya adalah mereka yang "memiliki satu juta dolar namun tidak menghabiskannya".

Buku ini juga membahas aspek psikologis mengenai keserakahan. Banyak orang terjebak dalam perlombaan untuk terus menambah harta tanpa tahu kapan harus berhenti. Housel memperingatkan bahwa mengejar kekayaan tanpa batas sering kali mengorbankan hal-hal yang tak ternilai, seperti keluarga, kesehatan, dan integritas.

Pesan kuat dalam buku ini adalah pentingnya memiliki "rasa cukup". Tanpa rasa cukup, setiap keberhasilan akan terasa hambar karena mata selalu tertuju pada pencapaian orang lain. Membandingkan diri sendiri dengan orang lain adalah pencuri kebahagiaan dan perusak rencana keuangan yang paling efektif.

Sering kali orang menabung untuk tujuan spesifik, seperti membeli rumah atau mobil. Namun, Housel menyarankan agar kita menabung hanya untuk sekadar menabung. Mengapa? Karena dunia penuh dengan kejutan dan ketidakpastian. Menabung tanpa tujuan spesifik memberikan kita "margin keamanan" atau ruang untuk kesalahan saat hidup tidak

berjalan sesuai rencana.

Kesehatan finansial bukan tentang mendapatkan keuntungan investasi yang paling tinggi setiap tahunnya, melainkan tentang menjadi orang yang "tahan banting" secara finansial agar bisa terus bertahan dalam jangka panjang. Ketahanan inilah yang memungkinkan bunga majemuk bekerja secara maksimal.

Melalui 19 cerita pendeknya, *The Psychology of Money* memberikan pelajaran bahwa mengelola keuangan bukan tentang mengejar angka, melainkan mengelola ego. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam 26 bahasa dan menjadi best seller karena mampu menyentuh sisi psikologis yang sering diabaikan oleh buku finansial lainnya.

Bagi siapa pun yang ingin keluar dari lingkaran kecemasan finansial, buku Morgan Housel ini adalah panduan yang wajib dibaca. Ia mengingatkan kita bahwa pada akhirnya, uang hanyalah alat untuk mencapai kebahagiaan. Dan kebahagiaan sejati sering kali datang dari kesederhanaan, rasa syukur, serta kemampuan untuk mengontrol waktu kita sendiri. Dengan mengubah pola pikir dari sekadar ingin terlihat "kaya" menjadi membangun "kekayaan" yang nyata, kita sedang membangun fondasi kesejahteraan yang abadi.

*Pustakawan

Artikel Opini

Apa Perbedaan Orang Kuliah Dan Tidak Kuliah?

Diskusi ini muncul dari obrolan santai sesama santri pustakawan di perpustakaan. Awalnya nugas, tapi malah jadi mikir. Kami sama-sama lulusan kampus yang sama dan nyaman di dunia perpustakaan, lalu muncul pertanyaan: kalau sama-sama “baik-baik saja”, apa bedanya orang yang kuliah dan tidak? Setelah dibahas ke sana-sini, kami sampai pada satu poin: kuliah bukan soal gelar, dan kalau cuma mengejar gelar, inti kuliahnya justru hilang.

Kuliah itu soal membina cara pikir.

Kenapa begitu? Karena dari awal sejarahnya, pendidikan—terutama pendidikan tinggi—tidak pernah dirancang sekadar untuk memenuhi pasar kerja. Kalau kita mundur sedikit ke sejarah, lihat universitas-universitas awal di Mesir, Tunisia, Inggris, dan tempat lain, itu tidak lahir untuk menjawab “lulusan mau kerja di mana?”. Konsep itu baru muncul belakangan, ketika pendidikan sudah bercampur dengan industri dan ekonomi modern. Awalnya, universitas dibangun sebagai ruang berpikir. Tempat orang belajar memahami dunia, menyusun logika, berdebat,

meragukan, dan merumuskan ulang kenyataan.

Jadi sejak awal, pendidikan tinggi



itu proyek pembinaan akal, bukan pabrik tenaga kerja.

Dan di sela diskusi kami, inti pendidikan itu makin jelas: bagaimana seseorang mengonstruksi logikanya untuk memecahkan masalah. Bukan cuma menyelesaikan soal, tapi memahami masalah itu sendiri. Karena masalah itu tidak pernah habis. Dari zaman apa pun, di kondisi apa pun, masalah selalu ada.

Dari zaman pra-sejarah sampai zaman AI sekarang ini, masalah tidak pernah berhenti. Yang berubah cuma bentuknya, kompleksitasnya, dan konteksnya. Orang zaman batu tidak pernah tahu rasanya menghadapi masalah cybersecurity. Sebaliknya, kita juga tidak tahu rasanya hidup dengan ancaman mammoth di

depan gua. Tapi dua-duanya sama-sama masalah, sama-sama butuh pemecahan. Dan

justru di zaman sekarang, masalahnya bukan lebih sedikit, tapi lebih rumit. Informasi berlimpah, pilihan terlalu banyak, variabelnya tumpang tindih. Kita mungkin punya alat lebih canggih, akses lebih cepat, teknologi lebih pintar, tapi kompleksitasnya naik berkali-kali lipat. Di titik ini, kemampuan berpikir, menyaring, menyusun, dan

menyintesis jadi krusial. Dan itu tidak muncul begitu saja.

Di sinilah pendidikan—terutama kuliah—punya peran. Bukan karena dosennya selalu pintar, bukan karena kurikulumnya selalu relevan, tapi karena prosesnya memaksa otak bekerja. Mau kamu di jurusan apa pun, fakultas apa pun, universitas mana pun, yang sebenarnya sedang “dididik” itu bukan ilmunya saja, tapi cara kamu menghadapi persoalan. Cara kamu membaca konteks, memahami variabel, menyusun argumen, dan mengambil keputusan.

Otak itu dipakai. Dipaksa dipakai. Dan itu penting.

Kemampuan ini akan selalu terpakai. Tidak peduli kamu

kerja di bidang apa, di zaman apa, atau di level apa. Mau kamu jadi eksekutor teknis atau pengambil keputusan, ujung-ujungnya selalu kembali ke satu hal: pemecahan masalah. Dan semakin besar peranmu, semakin abstrak dan kompleks masalah yang harus kamu hadapi.

Lalu kita balik lagi ke pertanyaan awal: apa bedanya orang kuliah dan tidak?

Jujur saja, hari ini semakin sulit membedakannya. Bukan karena kuliah tidak penting, tapi justru karena kuliah kehilangan makna intinya. Bagi banyak orang, kuliah hanya fase

hidup yang harus dilewati. Empat tahun mengerjakan tugas, skripsi dikejar deadline tanpa benar-benar paham esensi karya itu sendiri, lalu lulus, cari kerja. Selesai.

Universitas berubah menjadi stempel ijazah. Bukan lagi jaminan bahwa seseorang keluar sebagai individu terdidik, tapi hanya bukti bahwa ia pernah berada di dalam sistem pendidikan. Quality control-nya longgar. Akhirnya, esensi kuliah diremehkan, bahkan oleh orang yang menjalaninya sendiri.

Tapi semua itu tidak menghapus fakta bahwa kuliah itu krusial. Krusial untuk mendidik

cara pikir. Krusial untuk melatih cara memecahkan masalah. Dan kemampuan itu dibutuhkan di mana pun. Di lingkungan apa pun. Selalu akan ada kebutuhan akan orang yang bukan hanya bisa menjalankan perintah, tapi juga memahami masalah di balik perintah itu. Atau kelak, mampu melihat gambaran masalah yang lebih besar dan mendelegasikan penyelesaiannya.

Dan semua itu butuh logika dan cara berpikir yang terjaga, adapun pendidikan, meski tak sempurna, tetap jadi jalan utamanya.

*ubay_ahmad

Puisi

Cinta dan Rindu

Surat untuk Kekasih

Cinta

Selalu punya tempat singgah

Rindu

Selalu punya waktu untuk berlabuh

Semoga tempat cintaku tak salah : Mencintaimu

Semoga waktu rinduku tak keliru : Merindukanmu

"Kekasih, izinkan aku mengecupmu dengan puisi yang kukarang sendiri"

Yang penanya terbuat dari pohon cinta

Tintanya berasal dari tetesan rindu, air mata

Kertasnya tercipta dari serpihan doa

Dan kata katanya dari kamus mutiara

Yang Terpendam lama dalam ceruk semudra

*SulukRasa

REDAKSI PUSTAKALOKA

Pengarah : Muhammad Ali Ridla, M.Kom (Kepala Perpustakaan Ibrahimy), **Penasehat :** Izzil Muhiqqin, M.Tr.T, **Penanggung Jawab :** Ubaidillah Ahmad, S.Kom. **Pimpinan Redaksi :** Ahmad Salamet, S.Ak. **Editor :** Al-Farizi, A.Md.Kom. **Konten Kreatif :** Syamsuddin, S.Kom. **Redaktur Kepenulisan :** Abdul Qodir Jaelani Haeron, S.Sos., Ismatul Hasanah, S.E. **Layouter :** Januar Batista Ardana, S.Ak. **Distributor & Percetakan :** Moch. As'adi Abi Hidayat.